

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pada satuan ini menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu jenjang pendidikan untuk anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Perkembangan anak sangat penting dalam menentukan kualitasnya dimasa depan, anak adalah individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik sendiri sesuai dengan tahapan usianya. Menurut Sujiono (dalam Sri, 2021) menyatakan bahwa “pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan”.

The golden age atau yang disebut sebagai masa keemasan manusia. Masa ini merupakan periode yang sangat penting bagi seorang anak. Masa-masa emas tersebut berada dalam rentang antara usia 0 sampai 6 tahun. Adapun yang disebut dengan fase keemasan (*golden age*) ini penting untuk lebih diperhatikan oleh orang tua karena pada fase ini pertumbuhan anak berkembang begitu pesat. Pada Usia 4-6 merupakan usia yang sesuai untuk anak memulai pendidikan nya. Anak bisa saja mendapatkan pendidikan dirumah bersama orangtua, namun tidak bisa dipungkiri bahwa anak akan membutuhkan teman untuk tumbuh kembangnya. Maka dari itu Taman kanak-kanak merupakan tempat yang tepat untuk menentukan perkembangan anak selanjutnya.

Di Taman kanak-kanak (TK) perkembangan anak akan mendapatkan stimulus yang tepat dan mendapatkan pendidikan yang sesuai. Hal ini dikuatkan dengan undang-undang nomor 21 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Depdiknas (dalam Nurachadijat et al., 2023) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan pada anak sejak lahir sampai 6 tahun melalui pemberian rangsangan, stimulasi atau rangsangan yang diberikan pada usia ini akan mempengaruhi laju pertumbuhan dan perkembangan anak serta sikap dan perilaku sepanjang hidupnya.

PAUD pada hakikatnya merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Setiap tahap perkembangan anak usia dini memiliki ciri tertentu yang dapat dijadikan standar atau perkiraan tentang hal-hal yang harus dikuasai anak pada tahap tertentu. Pendidikan anak usia dini mencakup 6 aspek perkembangan yang masuk dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2013 yakni (1) Nilai Agama dan Moral ; Aspek ini berfokus dalam menanamkan nilai-nilai dasar, norma-norma yang berlaku hingga menanamkan kesadaran. Anak perlu mengenal agama dan menjalankan ibadah agar lebih memahami arah hingga tujuan mereka dengan baik sejak dini. Aspek nilai agama dan moral bisa diterapkan sejak kecil seperti menolong sesama, bersikap jujur, sopan dan menghormati orang tua. (2) Fisik-Motorik ; Aspek fisik motorik ini merupakan segala sesuatu yang langsung berhubungan dengan perkembangan tubuh pada anak yaitu perkembangan pada fisik dan keselamatan dalam tumbuh

kembangnya yang meliputi berat badan dan tinggi badan yang sesuai dengan anak seumurannya. (3) Kognitif ; Perkembangan kognitif berkaitan dengan IQ anak, memberikan anak berbagai stimulasi kecerdasan sehingga dapat meningkatkan IQ pada mereka. Aspek perkembangan kognitif ini berhubungan erat dengan akal dan pikiran. Misalnya anak mampu berpikir logis, mulai bisa membedakan mana yang baik dan buruk, kemudian anak mempunyai inisiatif sendiri terhadap sesuatu yang terjadi disekitarnya. (4) Bahasa ; Perkembangan bahasa untuk anak usia dini meliputi empat pengembangan yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Bahasa merupakan aspek perkembangan anak yang dapat orang tua latih sejak dini. Anak dapat mengerti bahasa yang disampaikan melalui cerita, aturan, dan perintah. Tidak hanya itu bahasa juga bisa menentukan bagaimana anak bersosialisasi dengan teman sebayanya. (5) Sosial Emosional ; Perkembangan emosi berperan penting dan berkaitan erat dengan pengenalan diri pada anak dan orang disekitarnya. Tidak hanya itu aspek ini mengajarkan anak arti tanggung jawab, hak-hak hingga aturan bagi dinya sendiri dan orang lain. Selain hubungan dengan orang lain maupun teman sebayanya, hal ini akan membantu anak memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaannya sendiri dan bisa menyesuaikan diri untuk berinteraksi dengan orang lain. (6) Seni ; Setiap anak yang terlahir bersifat imajinatif dan memiliki sisi seni mereka sendiri. Anak akan tertarik untuk mengekspresikan dirinya dan mengeksplorasi diri dalam banyak hal dari sisi kesenian. Contohnya menggambar, membuat kerajinan dsb.

Makna pendidikan untuk anak bukan hanya mengasah kemampuan otaknya saja, di sekolah anak akan diarahkan juga pada kemampuan motorik yang erat

kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak. Dalam buku *Anak Prasekolah* (2000) tertulis bahwa pada masa lima tahun pertama adalah masa pesatnya perkembangan motorik anak. Motorik adalah semua gerakan yang mungkin didapatkan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik dapat disebut sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Keterampilan motorik berkembang sejalan dengan kematangan syaraf dan otot. Oleh sebab itu, setiap gerakan yang dilakukan anak sesederhana apapun, sebenarnya merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol otak. Terdapat 2 perkembangan pada aspek motorik, yakni motorik kasar dan motorik halus. Pada penelitian kali ini peneliti menitik beratkan pada aspek perkembangan motorik halus.

Menurut Sutini et al (dalam Hakim et al., 2022) mengemukakan bahwasanya motorik halus adalah aspek yang memiliki hubungan dengan kemampuan seorang anak untuk melaksanakan gerakan pada bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot kecil yang memerlukan koordinasi yang tepat. Sedangkan menurut Magill Richard (dalam Wisudayanti, 2020) mengatakan bahwa keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan yang memerlukan kontrol dari otot-otot kecil dari tubuh untuk mencapai tujuan dari keterampilan. Kemudian pendapat selanjutnya dipaparkan oleh Sumantri (dalam Rasid et al., 2020) yang menyatakan bahwa keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan.

Dapat disimpulkan dari pemaparan para ahli diatas yaitu perkembangan motorik halus berkaitan dengan pengendalian gerak tubuh dalam menggunakan jari-jari tangan yang memerlukan kontrol otot-otot kecil dan koordinasi mata untuk melakukan aneka macam kegiatan. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan yaitu memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis dan sebagainya. Perkembangan motorik halus dipandang penting untuk dipelajari, karena baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak setiap hari.

Pada usia 5-6 tahun koordinasi gerakan motorik halus anak sudah berkembang dengan pesat. Seperti yang sudah dijelaskan diatas pada masa ini anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik, seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan dan tubuh secara bersamaan. Terdapat gangguan pada perkembangan motorik halus, berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh Nurlita (dalam Munawaroh et al., 2019) gangguan dalam perkembangan motorik halus menyebabkan hambatan dalam proses belajar di sekolah, yang menimbulkan berbagai macam tingkah laku yaitu malas menulis, minat belajar berkurang, kepribadian anak ikut terpengaruhi misalnya anak merasa rendah diri, peragu dan sering was-was menghadapi lingkungan.

Hasil pengamatan yang peneliti lakukan di TK Bina Bangsa Ash-shiddiq pada anak usia 5-6 tahun dalam pembelajaran motorik halus belum berkembang sesuai harapan dikarenakan rendahnya hasil belajar salah satunya pada aspek motorik halus. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan keterlambatan

perkembangan motorik halus adalah terbatasnya jumlah guru, juga kurangnya kegiatan pembelajaran yang menarik minat anak, sehingga anak mudah bosan. Kurangnya minat anak dalam keterampilan motorik halus merupakan tantangan yang perlu mendapat perhatian serius. Minat yang rendah ini dapat menghambat perkembangan kemampuan penting yang dibutuhkan untuk berbagai aktivitas sehari-hari, seperti menulis, menggambar, dan tugas-tugas manual lainnya. Tanpa minat dan motivasi yang cukup, anak-anak mungkin tidak mendapatkan latihan yang mereka perlukan untuk mengasah keterampilan ini. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, memberikan stimulasi yang menarik, serta memberikan dukungan dan dorongan agar anak-anak dapat mengembangkan keterampilan motorik halus mereka secara optimal.

Dan permasalahan tersebut harus segera diatasi dengan pembelajaran yang menarik minat anak, agar anak mau melakukan berbagai gerak dan keterampilan yang kelak dapat membantu anak-anak dalam kehidupannya sehari-hari. Kemudian tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, mandiri, dan sehat. Karena bagaimanapun pendidikan difokuskan agar perkembangan anak dapat meningkat dan mendapatkan stimulasi yang tepat. Dalam mengatasi permasalahan tersebut peneliti menemukan solusi yaitu melalui kegiatan menggunting kertas berpola dengan teknik *kirigami*. Anak dapat mempraktekkan kegiatan baru dengan suasana yang tidak membosankan, karena kegiatan kali ini menggunakan berbagai macam pola yang bertujuan agar anak tidak mudah merasa jenuh dan bosan.

Melalui kegiatan ini, diharapkan anak-anak mendapatkan pengalaman belajar yang baru, yang memotivasi mereka untuk menjadi lebih aktif dan bersemangat. Selain itu, anak-anak akan mendapatkan pengalaman langsung yang membantu mereka menerima, menyimpan, dan mengingat informasi dalam jangka waktu yang panjang. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan, bermakna, dan relevan dengan konteks mereka, sehingga dapat meningkatkan keterampilan motorik halus mereka.

Penjelasan-penjelasan sebelumnya mengungkapkan bahwa dalam kegiatan *kirigami* ini anak akan terbiasa memegang gunting, menggunting sesuai pola dan menggunakan koordinasi otot kecil mata dan tangannya yang akan melatih kemampuan motorik halus.

Mengenai keterampilan motorik halus sudah tidak asing terdengar di dunia pendidikan anak usia dini, penelitian tentang peningkatan keterampilan motorik halus juga sudah banyak dilakukan akan tetapi penelitian tentang peningkatan keterampilan motorik halus melalui kegiatan *kirigami* pada usia 5-6 tahun masih jarang ditemui. Maka dari itu berdasarkan latar belakang diatas tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses peningkatan keterampilan motorik halus melalui kegiatan *kirigami* anak usia dini pada usia 5-6 tahun di TK Bina Bangsa Ash-shiddiq.

B. Identifikasi Masalah

Setelah dilihat dari paparan latar belakang masalah dapat identifikasi permasalahan yang muncul pada anak usia 5-6 tahun di TK Bina Bangsa Ahh-shiddiq adalah:

1. Rendahnya hasil belajar salah satunya pada aspek keterampilan motorik halus anak.
2. Terbatasnya jumlah guru
3. Kurangnya kegiatan pembelajaran yang menarik minat anak

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini peneliti uraikan sebagai berikut.

1. Bagaimana efektivitas kegiatan *kirigami* pada anak usia 5-6 tahun di TK Bina Bangsa Ash-shiddiq?
2. Bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan kegiatan *kirigami* yang dilaksanakan di TK Bina Bangsa untuk meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun?
3. Kendala apa yang dihadapi guru di TK Bina Bangsa Ash-shiddiq dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan kegiatan *kirigami*?
4. Kesulitan apa yang dihadapi anak usia 5-6 tahun di TK Bina Bangsa Ash-shiddiq dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan kegiatan *kirigami*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui efektivitas kegiatan *kirigami* pada pembelajaran anak usia 5-6 tahun di TK Bina Bangsa Ash-shiddiq
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran dengan menggunakan kegiatan *kirigami* pada anak usia 5-6 tahun di TK Bina Bangsa Ash-shiddiq untuk meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan kegiatan *kirigami* untuk meningkatkan keterampilan motorik halus di TK Bina Bangsa Ash-shiddiq
4. Untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi anak dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan kegiatan *kirigami* untuk meningkatkan keterampilan motorik halus di TK Bina Bangsa Ash-shiddiq

E. Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi:

1. Bagi Guru

Sebagai masukan untuk memperluas wawasan bagi guru tentang strategi pembelajaran, memudahkan guru mengetahui kesulitan belajar yang dihadapi anak dan sebagai umpan balik dari guru, sehingga kegiatan *kirigami* nantinya akan lebih berkembang dan menyenangkan.

2. Anak Usia Dini

Diharapkan anak dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran secara aktif, kreatif melalui kegiatan *kirigami*. Kemudian meningkatkan keterampilan dan minat belajar anak usia 5-6 tahun di TK Bina Bangsa Ash-shiddiq dengan memberikan pengarahan sehingga dalam proses belajar anak dan hasilnya dapat seimbang.

3. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan pengembangan dalam menyusun program pembelajaran. Menyediakan sarana dan prasarana serta menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat yang ada kaitannya dengan keterampilan anak usia dini.

F. Definisi Operasional

1. Anak Usia Dini

Yuliani Sujiono (dalam Tatminingsih, 2016) menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan hingga usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak serta kemampuan intelektualnya. Sementara itu menurut *The National Association for The Education of Young Children* (NAEYC), anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia nol sampai delapan tahun. Menurut definisi ini anak usia dini adalah kelompok yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan (dalam Mohd Najib et al., 2022).

Pada usia ini, mereka mengalami perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang sangat cepat, belajar banyak hal baru setiap hari, mulai dari berbicara dan berjalan hingga memahami konsep-konsep dasar. Rasa ingin tahu yang tinggi membuat mereka sering menanyakan banyak hal dan tertarik pada segala sesuatu di sekitar mereka. Bermain adalah cara utama mereka belajar, yang membantu mengembangkan keterampilan motorik, keterampilan sosial, dan kemampuan problem-solving. Kreativitas mereka juga melimpah, sering kali mengubah benda-benda biasa menjadi sesuatu yang fantastis melalui imajinasi mereka. Selain itu, anak-anak usia dini mulai memahami dan mengelola emosi mereka, belajar bagaimana mengekspresikan perasaan dan merespons emosi orang lain. Pada tahap ini, mereka juga mulai membentuk identitas diri, memahami siapa mereka, dan apa yang mereka sukai atau tidak sukai. Keunikan individu masing-masing anak, dengan kepribadian, minat, dan bakat yang berbeda, sangat dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan, dan interaksi sosial mereka. Menghargai keunikan anak usia dini dan memberikan dukungan yang sesuai dapat membantu mereka berkembang dengan baik dan mencapai potensi penuh mereka. Berdasarkan definisi tersebut anak usia dini merupakan anak yang berusia dibawah 6 tahun termasuk anak yang ada dalam kandungan yang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan.

2. Pengertian *Kirigami*

Kirigami adalah seni melipat, memotong atau menggunting kertas menjadi sebuah bentuk yang kreatif, bahan yang dibutuhkan juga mudah untuk ditemui seperti kertas, gunting dan lem. *Kirigami* dapat mengembangkan

pembelajaran dibidang seni, matematika, desain grafis, dan koordinasi mata-tangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Temko (dalam Rakimahwati et al., 2018) terkait dengan kegiatan *kirigami* dalam pembelajaran anak bertujuan agar kemampuan motorik halus masing-masing anak berkembang dan terlatih.

3. Motorik Halus

Motorik halus yaitu suatu gerakan tubuh yang menggunakan otot kecil, dan memerlukan konsentrasi antara mata dan tangan, seperti, melipat, menggunting dan meronce. Menurut Makmun Khairani (dalam Putri & Nurmiyanti, 2023) menyatakan bahwa perkembangan motorik halus adalah perkembangan otot-otot tangan pada anak untuk melakukan beberapa gerakan yang membutuhkan koordinasi seperti meremas kertas, memegang benda-benda tertentu, menulis, menyobek kertas atau kegiatan apapun yang memerlukan ketrampilan tangan. Melatih perkembangan motorik halus anak sangat penting, karena gerakan motorik halus inilah yang nantinya akan mempermudah setiap aktivitas yang dilakukan oleh anak.

Motorik halus adalah kemampuan untuk mengontrol gerakan otot-otot kecil, terutama di tangan dan jari, yang diperlukan untuk melakukan tugas yang memerlukan presisi. Perkembangan motorik halus penting untuk kemandirian anak, seperti menulis dan menggambar. Latihan dan aktivitas yang merangsang gerakan tangan dan jari, seperti bermain dengan balok, meronce, atau mewarnai, dapat membantu meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak.